

Identifikasi Pengaruh Penerapan Model *Cooperatif Learning* Terhadap Nilai-Nilai Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di MAN 1 Pekanbaru

Norerlinda

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: norerlinda1@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Received: 31 Januari 2022

Revised: 31 Januari 2022

Accepted: 31 Januari 2022

KEYWORDS

Cooperative Learning

Sosial Value

History Learning

ABSTRACT

This study aims to identify the effect of applying the cooperative learning model to students' social values in history learning at MAN 1 Pekanbaru. In this study using descriptive qualitative analysis research method. The research subjects consisted of 32 class X students and history science teacher. The research data were obtained from the results of a questionnaire analysis of students and teachers in history learning class X. The results showed that the cooperative learning model was effective for increasing students' social values compared to the ordinary (expository) learning model. In addition, the results of the study obtained findings on the learning process which indicated that it led to improving the quality of students' self.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Manusia tumbuh dan belajar berdasarkan pengalaman dari lingkungan sosialnya. Dari pengalaman ini timbul pedoman yang memberikan arah dalam hidup yang disebut dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menentukan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Pengalaman yang berbeda akan menimbulkan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai bersifat tidak tetap, karena dunia pun tidak statis dan terus berubah, bahkan bertambah kompleks. Nilai-nilai tersebut bersifat pribadi, situasi dan relatif (*values are personal, situational and relative*). Selain itu, nilai juga bersifat dinamis (berkembang sesuai dengan perubahan zaman) dan kontekstual (berlaku di daerah tertentu).

Nilai-nilai sosial mempunyai fungsi dan kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat dilihat dari berbagai segi. Menurut Kniker (1997:30) menjelaskan bahwa "*social values as the rule of a society,.. as rule who basically wish to life in with their follow human being*". Dikatakan oleh Kniker bahwa nilai-nilai sosial merupakan standar atau aturan dalam masyarakat serta sebagai dasar bagi terwujudnya keharmonisan kehidupan umat manusia.

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh factor pendidikan. Peran Pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan Pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan nasional. Dalam upaya mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum mata pelajaran sejarah, sekolah terutama para guru tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif atau intelektualnya saja, karena yang lebih penting adalah bagaimana melalui proses pembelajaran itu peserta didik paling tidak seharusnya diarahkan kepada pewarisan nilai-nilai social dan pengembangan kemampuan untuk kehidupannya di masyarakat dan di masa mendatang. Nilai-nilai social sangat penting bagi anak didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya. Di sisi lain pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang tidak tersistem dengan baik juga akan berimplikasi pada banyak hal dan ada yang mengasumsikan bahwa maraknya tindakan konta produktif pendidikan yang terjadi akhir-akhir ini yang dilakukan oleh peserta didik kita seperti narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar diareal sekolah dan kenakalan remaja lainnya

dikarena tidak terkendalinya peserta didik dari jangkauan guru. Penghormatan murid terhadap guru semakin berkurang dan sebaliknya guru semakin acuh tak acuh dengan apa yang terjadi terhadap peserta didiknya.

Ditengah-tengah transformasi sosial yang membawa makin banyak dampak negatif ini, sekolah seharusnya merasa terpenggil untuk juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik. Dalam sistem pengajaran konvensional, siswa dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa ada banyak kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama. Keinginan untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang kondusif merupakan hal yang terpenting. Hal ini mengingat kecenderungan kehidupan di masa depan semakin canggih, kompetitif, dan kompleks. Kondisi ini menuntut manusia memiliki suatu nilai-nilai sosial yang berguna untuk adaptasi dengan masyarakatnya. Urgensi nilai-nilai sosial tersebut, tidak semata-mata terletak pada masa depan dengan segala ketidakpastiannya, melainkan sepanjang hidup manusia. Hal ini disebabkan manusia sepanjang hidup memerlukan nilai-nilai sosial sebagai sarana beradaptasi dengan lingkungan serta dalam rangka membentuk masyarakat yang demokratis dan harmonis dalam kehidupannya (Raven, 1977).

Menurut Wiriaatmadja (2002) menulis, “pengajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas”. Hanya saja bagaimana membuat para peserta didik itu menjadi senang belajar sejarah. Banyak para siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran pendidikan sejarah tidak menarik, membosankan, guru-guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya juga dari itu ke itu saja. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan Wiraatmadja (2002) menyebutkan bahwa “kelemahan-kelemahan yang tampak dalam pembelajaran sejarah adalah kurang mengikut sertakan siswa, dan membiarkan ‘budaya diam’ berlangsung di dalam kelas. Kondisi demikian menyebabkan pengajaran sejarah dan sejarah nasional khususnya, kurang berhasil dalam menggairahkan pembelajaran siswa untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam yang ditunjukkan dengan pengungkapan ekspresi

secara vokal. Faktor-faktor lain yang kurang menunjang ialah luasnya cakupan bahan pengajaran, bertumpang tindihnya materi dengan pengajaran lain yang sejenis, dan dukungan buku teks dan bahan bacaan lainnya yang bersifat informatif dari pada merangsang daya nalar dan berpikir kreatif siswa.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai sosial pada pembelajaran sejarah. Hal tersebut dapat dilihat nantinya dari tingkat kerjasama dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dinamis, komunikasi pembelajaran yang menyenangkan, peningkatan penguasaan terhadap materi/tema oleh peserta didik serta memiliki dampak penggiring pada peningkatan kedisiplinan dalam belajar, motivasi dan perhatian, bertanggung jawab terhadap tugas, perkembangan sikap dan toleransi.

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka pada melalui penelitian ini akan dikaji tentang “bagaimana dampak dari penerapan model *cooperative learning* terhadap peningkatan nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran sejarah?”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif. Penelitian dilakukan pada siswa sebanyak 32 orang di kelas X IPA MAN 1 Pekanbaru. Pengamatan dilakukan selama 4 pertemuan dalam 2 siklus. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan studi dokumen, observasi, angket dan wawancara. Teknik studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data menggunakan angket dan Lembar Kerja Siswa yang digunakan guru pada pembelajaran. Observasi digunakan untuk mendapatkan data proses pembelajaran yang berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperdalam data yang sudah didapat melalui studi dokumen observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif interpretative.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, diawal sebelum pembelajaran siswa diberikan angket yang berisikan 35 pertanyaan yang mengaju tentang sikap sosial yang dimiliki siswa. Pemberian angket ini juga dilakukan setelah penerapan *cooperativ e learning* setiap pertemuannya yang

bertujuan untuk melihat terjadinya perbandingan dan perubahan nilai-nilai sosial siswa setelah penerapan model *cooperative learning*. Hasil jawaban siswa tersebut

dianalisis menggunakan statistik dengan memakai uji-t. Berikut ini adalah hasil pengujian aspek nilai-nilai sosial siswa selama 4 pertemuan.

Tabel 1. Hasil Pengujian Aspek Nilai-Nilai sosial (Pertemuan 1-4)

	Paired differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. deviation	Std. error mean	95% Confidence interval of difference				
				lower	Upper			
Pair 1 pre-post 1	-.46875	-.30628	-.05414	-.57917	-.35833	-8.658	31	.000
Pair 2 post1-post2	-.17156	-.19003	-.03359	-.24007	-.10305	-5.107	31	.000
Pair 3 post2-post3	-.30875	-.20261	-.03582	-.38180	-.23570	-8.620	31	.000
Pair 4 post3-post4	-.15938	-.1234	-.02180	-.20384	-.11491	-7.310	31	.000

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai t hitung untuk perbandingan pretes dengan posttest pertama sebesar -8,658. Nilai ini lebih besar daripada t tabel dengan df 31 yaitu sebesar 1,6955 yang berarti ada perbedaan signifikan nilai-nilai sosial siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model *cooperative learning* dengan tingkat signifikansi 0,5 atau tingkat percayaan 95%. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat

disimpulkan, bahwa ujicoba model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan empat siklus pada uji coba terbatas, menunjukkan adanya keberartian bagi ketercapaian peningkatan nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Berikut ini adalah tabel indikator nilai-nilai sosial yang diamati selama penerapan *cooperative learning* dalam 2 siklus:

Tabel 2. Indikator Nilai-nilai Sosial

No	Indikator yang diamati	A	B	C	D	E
1.	Kerjasama;					
	a. Memberikan bantuan terhadap temannya	2	1		1	
	b. Melaksanakan tugas	2		1		
	c. Ikut berperan dalam kelompok	2	1			
2.	Kepemimpinan;	2	1			
	a. Mengabsen anggota kelompok	2		1		
	b. Memberi tugas	2		1		
	c. Membuka diskusi	2			1	
	d. menutup diskusi	1				
	e. Memberikan kesempatan berbicara kepada semua peserta secara adil	2		1		
	f. Mengajukan pertanyaan	2				
	g. Mengajukan saran	1				
3.	Mengembangkan nilai-nilai sosial;	2			1	
	a. Tidak berbicara saat orang berbicara				1	
	b. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat	2		1		
	c. tidak menyalahkan secara langsung apabila ide atau pendapat yang kurang	2		1		

No	Indikator yang diamati	A	B	C	D	E
	tepat d. menyelesaikan tugas tepat waktu	2				

Keterangan :

A = Sering sekali dilakukan

B = Sering dilakukan

C = Kadang-kadang dilakukan

D = Jarang dilakukan

E = Jarang sekali dilakukan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terlihat adanya peningkatan nilai-nilai sosial siswa selama proses pembelajaran Sejarah berlangsung baik. Adanya peningkatan nilai-nilai sosial siswa diketahui dari kemampuan/aktivitas belajar siswa selama penerapan model *cooperative learning* dan hasil pretes dan posttest yang dilakukan. Berdasarkan analisis proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 1 terlihat bahwa aktifitas proses pembelajaran masih rendah. Dalam diskusi kelompok yang dilakukan hanya siswa-siswa tertentu yang aktif mengerjakan tugas, sedangkan siswa lainnya masih ada yang bermain-main bahkan ada yang mengobrol. Sedangkan pada aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yakni tolong menolong, kepedulian, toleransi, dan kerjasama juga belum terlihat karena siswa cenderung menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Beberapa aspek yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif masih belum sesuai dengan harapan khususnya pada pengembangan aspek nilai-nilai sosial.

Pada pertemuan kedua penyajian model *cooperative learning* sudah lebih baik dilakukan dibandingkan pertemuan pertama. Aspek kerjasama, partisipasi dan aspek peningkatan nilai-nilai sosial siswa sudah mulai diperlihatkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dalam mengerjakan tugas kelompok siswa sudah saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Dalam pelaksanaan diskusi kelas, sudah semakin banyak siswa yang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab. Berdasarkan temuan tersebut perlu disusun strategi pengembangan model *cooperative learning* untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa.

Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus 2 terlihat bahwa pelaksanaan diskusi kelompok dan diskusi kelas sudah menunjukkan aspek kerjasama dan partisipasi dan aspek nilai-nilai sosial sudah semakin efektif dilakukan siswa. Namun masih terdapat beberapa siswa yang

masih pasif dan tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelas. Selanjutnya guru memberikan motivasi agar siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan kedua siklus 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai-nilai sosial siswa melalui *cooperative learning* sudah berhasil dengan baik seperti yang diharapkan. Aspek kerjasama dan partisipasi dalam *cooperative learning* benar-benar telah dilaksanakan siswa secara maksimal. Begitu juga pada aspek nilai-nilai sosial seperti tolong menolong, kepedulian, toleransi, dan kerjasama yang diterapkan selama pembelajaran sudah sesuai harapan. Kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya sudah tidak ditemukan lagi pada pertemuan ini.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas terlihat bahwa adanya pengaruh bagi siswa terhadap penerapan model *cooperative learning* terhadap nilai-nilai sosial yang dilihat dari kemampuan/aktivitas belajar siswa selama penerapan model *cooperative learning*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil identifikasi pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif learning terhadap nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran sejarah di MAN 1 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif learning dapat meningkatkan nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran sejarah; 2) Model pembelajaran kooperatif learning mampu meningkatkan kemampuan kerjasama dan interaksi sosial antar siswa dalam proses pembelajaran sejarah; 3) Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar; dan 4) Diperlukan dukungan dari guru dan pihak sekolah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning untuk memaksimalkan pengaruhnya pada nilai-nilai sosial siswa.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif learning pada mata pelajaran sejarah di MAN 1 Pekanbaru dapat meningkatkan nilai-nilai sosial siswa dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran.

REFERENSI

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dunkin, M.J dan Biddle, B.J .(1974). *The Study of Teaching*. New York: Rinehart and Winston Inc
- Hamalik, O. (2006). *Implementasi Kurikulum*. Bandung: SPS UPI
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud
- Knirk, F.G dan Gustafons, K.L. (1986). *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education*. New York: Hlt Rinehart and Winston
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakart: Grafindo
- Stahl,R.J. (1994). *Cooperative Learning in Social Studies: Hand Book for Teachers*. USA: Kane Publishing Service, Inc.
- Sukmadinata, N.S .(2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiraatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung : Historia Utama Press